

JOUMI - Arini Rahman et al 01- 23.pdf

by Check Turnitin PT ABI

Submission date: 11-Mar-2025 04:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 2611047269

File name: JOUMI_-_Arini_Rahman_et_al_01-23.pdf (429.88K)

Word count: 4939

Character count: 31074



Israilliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an

Arini Rahman

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 22490124668@students.uin-suska.ac.id

Alwizar

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: alwizar@uin-suska.ac.id
Korespondensi penulis: *22490124668@students.uin_suska.ac.id

Abstract: Israilliyat is part of the history that originates from the traditions of previous Jews and Christians, which were included in the interpretation of the Al-Qur'an during the time of the Companions and Tabi'in. This discussion caused debate among scholars because many of the stories or narratives were considered to be contrary to the teachings of the Islamic religion. This research is aimed at exploring the meaning of Israilliyat, the history of the inclusion of Israilliyat in the interpretation of the Qur'an, the main narrators who narrated Israilliyat from among the Companions and Tabi'in, as well as the position of Israilliyat according to the views of previous scholars and modern scholars. Muhammad Husein Adz-Dzahabi explained that Israilliyat is the influence of Jewish and Christian culture in the interpretation of the Al-Qur'an. Meanwhile, Ibn Kathir and Ibn Taimiyah rejected the Israilliyat history that was contrary to Islamic teachings. The research results show that although Israilliyat can help understand certain verses, this history also risks obscuring understanding of the Qur'an. Therefore, selectivity and sharp criticism are very necessary in accepting the Israilliyat narrations.

Keywords: Israilliyat, Tafsir, Al-Qur'an

Abstrak: Israilliyat adalah bagian dari riwayat yang bersumber dari tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani terdahulu yang masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat dan tabi'in. pembahasan ini menyebabkan perdebatan di kalangan ulama karena kisah atau ceritanya banyak yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang pengertian Israilliyat, sejarah masuknya Israilliyat ke dalam tafsir Al-Qur'an, periwayat utama yang meriwayatkan Israilliyat dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta bagaimana kedudukan Israilliyat menurut pandangan ulama terdahulu dan ulama modern. Muhammad Husein Adz-Dzahabi, menjelaskan Israilliyat merupakan pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani dalam tafsir Al-Qur'an. sedangkan, Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah menolak riwayat Israilliyat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Israilliyat dapat membantu memahami ayat-ayat tertentu, riwayat ini juga berisiko mengaburkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, selektivitas dan kritik yang tajam sangat diperlukan dalam menerima riwayat-riwayat Israilliyat.

Kata kunci: Israilliyat, Tafsir, Al-Qur'an

Received Januari 06, 2024; Accepted Maret 10, 2025; Published Maret 11, 2025

*Arini Rahman, 22490124668@students.uin_suska.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Agama Islam. Sebagai sumber ajaran agama islam yang Berasal dari Allah SWT, tidak ada keraguan padanya dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa **ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ** (Al-Baqarah ayat 2) sebagai sumber ajaran agama Islam Al-Qur'an tidak hanya berisi hukum dan tata cara beribadah, tetapi juga mengandung hikmah, cerita, dan pelajaran moral yang relevan sepanjang zaman. Karena merupakan sumber ajaran agama maka Di perlukan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, maka penafsiran atau tafsir menjadi sarana yang sangat penting untuk mendalami pemahaman terhadap Al-Qur'an. Melalui tafsir, makna tersembunyi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijelaskan dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu sumber yang digunakan dalam penafsiran tersebut adalah riwayat Israilliyat. Riwayat ini merujuk pada cerita atau informasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, yang masuk ke dalam penafsiran Islam, terutama pada masa **sahabat dan tabi'in**.

Tafsir Al-Qur'an berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk memahami petunjuk Allah dengan lebih mendalam. Berdasarkan sumbernya ada tiga cara penafsiran Al-Qur'an dua diantaranya: tafsir bil-ma'tsur, yang merujuk pada riwayat yang sah dari Nabi Muhammad SAW dan generasi awal Islam, serta tafsir bil-ra'yi, yang menggunakan akal dan pemikiran untuk memahami makna ayat. Salah satu sumber yang digunakan dalam penafsiran tersebut adalah riwayat Israilliyat. Riwayat ini merujuk pada cerita atau informasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, yang masuk ke dalam penafsiran Islam, terutama pada masa **sahabat dan tabi'in**.

Israilliyat dalam **tafsir Al-Qur'an** menjadi pembahasan yang penting karena keberadaannya banyak menimbulkan perdebatan di antara ulama dan ahli tafsir. Beberapa ulama menerima Israilliyat sebagai sumber tambahan dalam memahami konteks ayat-ayat Al-Qur'an, sementara ulama yang lain dengan tegas menolak karena adanya unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan terjadinya berbagai pandangan dan sikap, mulai dari penerimaan sepenuhnya hingga penolakan total terhadap riwayat-riwayat tersebut. Mufassir (ahli tafsir) berusaha menginterpretasikan Al-Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatan, menjadikan setiap tafsir unik dan kaya akan perspektif (Al-Mawardi, 1995). Sejarah penafsiran Al-Qur'an juga menunjukkan interaksi antara teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupi umat Islam. Para mufassir tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi masyarakat pada masa penulisan tafsir tersebut. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an menjadi cermin bagi perjalanan umat manusia dan sumber pelajaran berharga dalam menghadapi tantangan zaman (Az-Zahabi, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian. Data di dapatkan dari kitab-kitab tafsir karya ulama terdahulu seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Jami' al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an* oleh Ath-Thabari, dan dari kitab ulama masa modern seperti Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Husein Adz-Dzahabi. Analisis penulis lakukan dengan cara membandingkan pendapat beberapa ulama tentang Israilliyat, seperti bagaimana penerimaan, penolakan, serta sikap kritis terhadap israilliyat. Selanjutnya data divalidasi dengan cara melakukan perbandingan kisah Israilliyat dengan sumber utama agama Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Dengan cara ini, penelitian berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Israilliyat dalam tafsir Al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Israilliyat

Israilliat (إسرائيليات) secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani dalam bahasa Arab jamaknya adalah Israilliah (إسرائيلية) yang berarti hamba Tuhan. Israilliat dinisbahkan kepada kaum Israil yaitu kaum yang berasal dari keturunan Ya'qub (Khalifah, 1979), yang kita kenal dengan sebutan orang yahudi, dalam sejarah di ceritakan Ya'qub memiliki 12 anak salah satunya bernama Yahuda yang akhirnya keturunan Yahuda disebut dengan Yahudi (Az-Zahabi, 1976), dan mereka juga di sebut Bani Israil, didalam Al-Qur'an banyak penjelasan tentang Bani Israil yang dinisbahkan kepada Yahudi antara lain dalam Q. S. al-Maidah [5] : 78

لَعْنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Orang-orang yang kafur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Q. S. an-Naml [27] : 76.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يُلْقَى عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (persoalan) yang mereka perselisihkan

Q. S. al-Isra' [17]: 44

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِنَنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.

Menurut beberapa ahli israilliyat memiliki beberapa makna antara lain:

1. Muhammad Husein adz-Dzahabi isra illiyat adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir (Khalil, 1961).
2. Sayyid Ahmad Khalil Israilliat adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat Israilliat kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam (Asy-Syarbasi 1962).
3. Ahmad asy-Syarbasi Israilliat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerapnya dari yang lainnya (Khalifah, 1979).
4. Muhammad kalifah Israilliat yang kami maksud adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Israilliat yang secara berbarengan dimiliki oleh golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki Nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa as. dan lain-lain, walaupun jumlah riwayat Israilliat yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak daripada yang berasal dari kalangan Nasrani (Abu Syuhbah, 1016 CE).
5. Abu Syuhbah Israilliat adalah pengetahuan-pengetahuan (ma'arif) yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil, penjelasan-penjelasan Injil, kisah-kisah para nabi dan yang lainnya (Al-Husaini, 1964).

Dari pemaparan pengertian israilliyat menurut para ahli diatas walaupun terdapat perbedaan redaksi namun dapat kita simpulkan bahwa mereka sepakat, israilliyat merupakan unsur-unsur dari luar yang masuk kedalam agama islam.

B. Kisah Sejarah atau faktor penyebab Masuknya israilliyat kedalam Tafsir Al-Qur'an

Menurut Subhan dalam bukunya "*Kisah Israilliyat dalam Tafsir*", masuknya unsur Israilliyat ke dalam tafsir Al-Qur'an memiliki kaitan yang erat dengan budaya masyarakat Arab pada masa Jahiliah. Di kawasan Jazirah Arabia, masyarakat Arab Jahiliah berinteraksi langsung dengan komunitas Yahudi yang merupakan kelompok pertama yang menetap di wilayah tersebut karena terpaksa, mereka melarikan diri dari siksaan panglima Romawi yang bernama Titus sekitar tahun 70 M (Subhan, 2014, p. 60) Selain itu Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah 106 ayat 1-2 menjelaskan pedagang Arab Jahiliah umumnya melakukan perjalanan dagang pada musim dingin mereka ke negeri Yaman dan pada musim panas mereka ke Syam dimana mereka di dominasi oleh ahli kitab. pertemuan antara pedagang arab dan ahli kitab ini menjadi salah satu faktor penyebab masuknya yahudi kebangsa arab.

Adapun faktor penyebab lainnya sebagaimana yang di sjelaskan oleh ahmad izzan dalam bukunya *ulum Qur'an "telaah tekstualitas dan kontekstualitas Al-qur'an"* adalah hijrahnya baginda nabi Muhammad SAW ke Madinah, sebagai mana yang kita tau bahwa Madinah dan wilayah sekitarnya merupakan kawasan yang penduduknya beragam. Suku yang sangat mendominasi merupakan bangsa Yahudi dan Arab. Di antara kelompok Ahli kitab yang memeluk Islam terdapat suku-suku seperti Bani Quraizhah, Khaibar, Qainuqa', An-Nadhir, Fadak, dan Taima. Sebahagian dari kelompok ini ada yang masuk Islam bahkan para pemimpinya (Izzan, 2009). Dengan pernyataan keislaman para pemimpin yahudi ini pun menjadi factor penyebab (Khalil, 1961.). Masuknya Israilliyat dalam Islam dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti kaab bin Ahbar, Abdullah bin Salam, dan Wahab bin Munabih, yang berasal dari kalangan Yahudi dan memberikan pengaruh dalam periwayatan kisah-kisah tersebut.

Peristiwa tersebut menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya cikal bakal Israilliyat, yang terjadi karena adanya interaksi langsung antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi Ahli Kitab, termasuk beberapa tokoh Yahudi yang telah memeluk Islam (muallaf). Masuknya Israilliyat ke dalam tradisi tafsir ditandai oleh aktivitas pembelajaran kitab-kitab agama yang dipimpin oleh para pendeta Yahudi. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *midras* dan diikuti pula oleh beberapa sahabat Nabi, seperti Umar bin Khattab (Al-Qurtubi, n.d., 2: 45)

Pada masa kerasulan, segala permasalahan akan disampaikan langsung kepada rasul sebagai rujukan utama dalam memahami menafsirkan al-Qur'an. Namun setelah wafatnya Rasulullah SAW, pertanyaan yang berkaitan dengan cerita umat terdahulu yang banyak membutuhkan penafsiran di tanyakan kepada para sahabat yang sebelumnya beragama Yahudi atau Nasrani (Az-Zahabi, 1995). Kendatipun demikian, penyeleksian israilliyat dilakukan dengan ketat, dimana hanya Riwayat yang sesuai dengan kitab suci Alquran dan Sunnah yang dapat diterima, sedangkan Riwayat yang bertentangan akan di tolak (Ghufroon & Rahmawati,

2013). Seiring berjalannya waktu terutama pada masa tabi'in dan generasi sesudahnya kontrol pada pembatasan ini mulai melemah, hal ini menyebabkan Isra'iliyyat sering muncul dalam kitab-kitab tafsir. Dalam kitab tafsir klasik, terutama yang bercorak bil ma'tsur dengan metode riwayat seperti Tafsir Ibn Katsir, at-Thabari, al-Alusi, dan al-Qurtubi, Isra'iliyyat kerap digunakan sebagai salah satu sumber penafsirannya (Auda, 2010). Jika ahli tafsir tidak memsukkan sanad dalam meriwayatkan Isra'iliyyat akan terjadi kesulitan untuk membedakan antara Riwayat yang benar yang datang dari Rasulullah atau Isra'iliyyat (Samsuri, 2015).

Inilah beberapa indikator yang menjadi faktor penyebab kisah israilliyat masuk kedalam tafsir Al-Qur'an. Masuknya kisah israilliyat ini dilakukan oleh orang-orang yang terlebih dahulu sudah masuk islam, termasuk juga usaha terselubung yang dilakukan oleh orang-orang yang masuk islam pada masa itu karena ingin menghancurkan islam dari dalam (Al-Ghazali, 1997). kendati demikian beberapa ulama memperkenankan kisah israilliyat dalam penafsiran Alquran selama tidak bertentangan dengan ajaran agama islam (Al-Bukhari, 1997). Rasulullah SAW juga memperbolehkan kisah israilliyat selagi tidak bertentangan atau menyimpang dari ajaran agama islam, dan juga selama tidak membenarkan ataupun menyalahkan penjelasan tentang sesuatu yang tidak memiliki kepastian yang pada dasarnya bisa menjadi benar ataupun salah (Nursyamsu, 2015).

C. Sahabat dan Tabiin Periwat Israilliyat

1. Wahab bin Munabbih (32 H): Ia merupakan salah satu tabi'in yang dikenal luas karena wawasan keilmuannya. Sebagai periwat yang terpercaya (tsiqah), riwayat-riwayatnya dapat ditemukan dalam kitab Sahihain, terutama yang ia sampaikan dari Abu Hurairah
2. Abdullah bin Salam (43 H): Seorang sahabat yang memiliki kedudukan istimewa karena dijamin masuk surga. Ia memeluk Islam setelah mengamati keselarasan ajaran kitab Taurat dengan kitab suci Al-Qur'an, khususnya dalam prinsip ketauhidan, ikrar serta pancasila, dan konsep kehidupan akhirat
3. Ka'ab Al-Ahbar (110 H): Seorang tabi'in yang berasal dari kalangan Yahudi dan memeluk Islam pada masa Khalifah Abu Bakar. Ia sering menjadi rujukan dalam periwatan, dengan banyak riwayatnya dicatat dalam Sahih Bukhari dan beberapa kitab tafsir lainnya
4. Ibnu Juraij (150 H): Ulama asal Makkah ini dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya (tsiqah). Ia aktif dalam meriwayatkan hadis serta memberikan kontribusi signifikan dalam tradisi keilmuan Islam
5. Abu Hurairah Sahabat Nabi yang terkenal karena jumlah hadis yang diriwayatkannya. Dalam menerima riwayat Israilliyat, Abu Hurairah menerapkan metode seleksi yang ketat. Riwayat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah diterima, sedangkan yang bertentangan ditolak. (Ichwan, 2013)

Para sahabat dan tabi'in ini berperan penting dalam menyampaikan kisah-kisah dari tradisi sebelumnya, yang sering digunakan sebagai referensi dalam penafsiran Al-Qur'an. Meski demikian, setiap riwayat harus melalui proses seleksi yang ketat untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam

D. Pembagian *Israilliyāt* Menurut Ulama Hadis

1. Israilliyat dari kulit sanad

- a. *Israilliyāt* yang sahih, “sebagaimana contoh riwayat dalam Tafsir Ibnu Katsir yang bersumber dari Ibn Jarir At-Thabari”, melalui jalur periwayatan: dari Mutsana, dari Utsman bin Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dan dari Atha bin Abi Rabbah, menyebutkan, “Saya bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Ash, kemudian bertanya “Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw yang diterangkan dalam Taurat.” dia menjawab, “Tentu, demi Allah, yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam Al-Qur’an.” “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, memberi peringatan, dan pemelihara yang Ummi, engkau adalah hamba-Ku; Namamu dikagumi; Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar benarnya selain Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, dan membuka mata yang buta”
- b. *Israilliyāt* yang dhaif, seperti riwayat mengenai surat Qaf/50:1 terkait huruf Qāf, disebutkan oleh Ibn Hatim melalui jalur periwayatan: dari ayahnya, dari Muhammad bin Ismail, dari Laits bin Abi Salim, dari Mujahid, hingga Ibn Abbas: “Dibalik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya; tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit” (Anwar, 2015, p. 81).

2. Israilliyat berdasarkan makna

- a. *Israilliyāt* yang sejalan dengan ajaran Islam, misalnya riwayat yang menggambarkan sifat Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras.
- b. *Israilliyāt* yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kisah yang menyebut adanya perselisihan antara Nabi Adam AS dan Nabi Musa AS terkait penafsiran firman Allah: “Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu”. Maka (Kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.
Ath-Thabari menerima periwayatan tersebut, dari Muhammad bin Sa’ad, dari bapaknya, dari pamannya, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, Ia mengatakan bahwa saat Nabi Musa

- 1 mendekati kematiannya, beliau mengeluh, "Allah sebenarnya telah menempatkan kami di Surga yang tidak ada kematian di sana. Gara-gara kesalahan Nabi Adam, kita akhirnya diturunkan ke bumi ini." Allah menanggapi keluhan tersebut dan berfirman, "Jika Ku utus Adam akankah kau mendebatnya? "Ya, jawabnya". " ketika Nabi Adam As di hadapan Nabi Musa As, terjadilah perdebatan". "Wahai Musa! Engkau meminta aku datang." Jika tidak karenamu, kami tidak akan ada di dunia ini". " Bukankah Tuhan telah memberikan nasihat dan penjelasan bahwa musibah yang terjadi di muka bumi ini sudah ditentukan-Nya sebelumnya?" kesudahannya perdebatan tersebut di kisahkan dimenangkan oleh Nabi Adam (Raihanah, 2015, p. 107). Dalam riwayat tersebut terdapat beberapa hal yang sulit diterima oleh akal sehat, tetapi tidak mendapatkan kritik dari Ath-Thabari. Contohnya adalah kisah Nabi Adam yang berjumpa dengan Nabi Musa, meskipun secara logis kemungkinan keduanya dapat saling bertemu tidak mungkin, serta keluhan Nabi Musa mengenai akhir hayatnya (Ichwan, 2013, p. 239)
- c. Isrāīliyyāt *maqūf* adalah jenis riwayat yang tidak termasuk dalam kategori sesuai dengan Islam maupun yang bertentangan, Raihanah (2015) mencatat adanya riwayat yang menyebut Nabi Syits as sebagai pembangun pertama Ka'bah. Riwayat ini, yang diceritakan melalui Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabih, memperlihatkan tradisi periwayatan yang kuat dalam sejarah Islam (p. 107).
3. Isrāīliyyāt berdasarkan Materi
- a. Dalam materi akidah, Isrāīliyyāt digunakan untuk menjelaskan QS. Az-Zumar/9:67, yang menceritakan tentang seorang ulama Yahudi yang datang kepada Rasulullah SAW dan menyampaikan bahwa penciptaan langit berada di atas jari.
- b. Dalam materi hukum, terdapat Isrāīliyyāt dari "Abdullah ibn Umar yang mengangkat persoalan terkait hukuman rajam sebagaimana disebutkan dalam kitab Taurat".
- c. Dalam kisah-kisah, Ibn Katsir menjelaskan Isrāīliyyāt saat menafsirkan QS. Hud/11:37, dengan uraian yang mencakup "Muhammad bin Ishak telah menerangkan bahwa dalam Kitab Taurat, Allah telah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal dari kayu jati. Kapal itu panjangnya delapan puluh sikut, lebarnya lima puluh sikut, luar dan dalamnya dipenuhi kaca, dan dilengkapi dengan alat yang tajam yang dapat membelah air"(Nasution, 2020, pp. 45-67).

E. Kedudukan Israilliyat dari beberapa persfektif

- A. *Receptionist* adalah kelompok yang menerima riwayat Isrāīliyyāt sebagai sumber yang dapat digunakan menjadi salah satu sumber dalam penafsiran al-Qur'an. Kelompok ini banyak muncul pada masa Tabi'in, namun dalam penerapan dan penetapan standar Isrāīliyyāt terdapat perbedaan. Berikut adalah tiga golongan yang memiliki pendekatan yang berbeda:
- a. Kelompok yang menerima Isrāīliyyāt secara mutlak, tanpa memperhatikan kekuatan sanad maupun memberikan kritik atau penjelasan, contohnya adalah Muqatil bin Sulaiman, yang sering dituduh sebagai pemalsu hadits, perusak akidah, dan

pembawa berita yang tidak dapat dipercaya, selain itu Al-Tsa'labi dalam tafsirnya juga banyak memuat kisah-kisah yang dianggap keliru dan menyesatkan tanpa memberikan klarifikasi bahkan pada cerita yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat dan logika sehingga tidak layak dijadikan sumber penjelasan Al-Qur'an (Ramdhani, 2020, p. 150)

- b. Kelompok ini menerima Isrā'iliyyāt dengan standar yang longgar di mana mereka kadang-kadang mencantumkan kelemahan periwiyatan atau sanad tetapi seringkali tidak memberikan kritik meskipun riwayat tersebut bertentangan dengan syariat salah satu tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah Al-Baghawi seorang ulama yang dikenal sebagai ahli hadits dan tafsir (Mahmud, 2006, p. 290). Karyanya yang berjudul *Ma' alim at-Tanzil* menunjukkan usaha Al-Baghawi untuk bersikap selektif, namun dalam beberapa bagian, masih ditemukan Isrā'iliyyāt yang dicantumkan tanpa komentar ataupun tanpa mencantumkan sanad (al-Usamain, 1989, p. 78). Al-Khazin dalam karyanya yang berjudul "*Lubab at-Tawil fī Ma'ani at-Tanzil*", yang merupakan ringkasan dari tafsir Al-Baghawi banyak memuat kisah-kisah Isrā'iliyyāt, namun tafsir ini sering kali tidak menjelaskan sanad dan pernah berkali-kali tidak memberi penjelasan meskipun isi kisahnya terkadang tidak masuk akal (Yusuf et al., 2004, p. 112).
 - c. Ada kelompok yang menggunakan Isrā'iliyyāt dengan mencantumkan sanad, akan tetapi hanya berkomentar pada beberapa riwayat tertentu. Contohnya adalah Muhammad bin Jarir At-Thabari, seorang mufassir abad ke-2 H, dalam karyanya *Jami' al-Bayan fī Tafsir al-Qur'an*. Dalam tafsir tersebut, terdapat banyak kisah Isrā'iliyyāt, namun hanya sedikit yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu pembahasan yang diterima adalah terkait sifat Nabi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada: QS.12/Yusuf:28, QS. 2/Al-Baqarah:112, QS 7/Al-A'raf:187, dan QS 5/Al-Maidah/:21 (Anwar, 2015, p. 77).
- B. *Rejectionist* merupakan kaum yang dengan tegas menolak Isrā'iliyyāt mayoritas mufassir dalam kelompok ini cenderung tidak menerima riwayat Isrā'iliyyāt dan lebih mengutamakan dasar acuan yang berasal dari kitab suci Alqur'an dan sunnah yang sahih, Pada masa modern, muncul golongan mufassir dengan cara berpikir yang lebih kritis dan rasional dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka menilai bahwa sebagian besar riwayat Isrā'iliyyāt sulit diterima akal dan sering berlawanan dengan fakta-fakta ilmiah. Oleh sebab itu, golongan ini memilih untuk menolak riwayat-riwayat Isrā'iliyyāt. Beberapa tokoh mufassir yang mengambil sikap ini di antaranya adalah:
- a. Al-Ausi, dalam kitabnya *Ruh al-Maani fī Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa as-Sab'u al-Matsani*, menyertakan berbagai kisah Isrā'iliyyāt. Namun, ia tidak sekadar mencatatnya, melainkan juga mengkritisi riwayat-riwayat tersebut dengan memaparkan kekeliruan yang di berada di dalamnya. Pada proses kritiknya, Al-Ausi sering menyampaikan argumen pribadinya serta merujuk pada pandangan mufassir lain, yakni Abu Hayyan dan Ibnu Katsir.

- b. Menurut Abu Zahrah, sebagaimana dikutip oleh Hasby Ash-Shiddieqiy dalam tafsirnya, riwayat-riwayat Israiliyyāt dianggap tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Abu Zahrah menyarankan agar periwayatan semacam ini sebaiknya dihindari (Ash-Shiddieqiy, 1977, hal. 95)
- c. Mustafa Al-Maraghi menyatakan bahwa kisah Israiliyyat digunakan sebagai alat untuk menipu bangsa arab oleh ahli kitab dengan tujuan agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang benar tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an (Al Maraghi, n.d., p. 24).
- d. Muhammad Abduh dari Mesir dikenal dengan pendekatan lugas dan tegas dalam penafsiran ketika Al-Qur'an tidak memberikan rincian ia tidak membahasnya lebih lanjut ia menghindari penggunaan Israiliyyāt karena yang dianggap penting adalah pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut baginya tidak perlu menyamakan cerita dalam Al-Qur'an dengan yang ada dalam Taurat atau Injil (al Muhtasib, 1997, p. 13). Abduh berpendapat bahwa Al-Qur'an bukanlah buku yang berisi sejarah, akan tetapi sebuah kitab suci yang berisi pedoman dan peringatan oleh karena itu tidak membutuhkan cerita yang mendetail, terutama apabila tidak saring atau diseleksi antara yang benar dan yang salah, yang penting adalah ungkapan-ungkapan yang dapat diambil sebagai pelajaran (ibrah) (Munirah, 2011).
- e. Muhammad Rasyid Ridha, dalam karyanya *Tafsir al-Manar*, menolak penggunaan riwayat Israiliyyat. Sebagai seorang murid dari Muhammad Abduh, pemikiran Ridha sangat terpengaruh oleh gurunya. Bahkan, tafsir karyanya merupakan kelanjutan dari karya Muhammad Abduh, meskipun tidak selesai hingga 30 juz dan hanya mencapai Surah Yusuf ayat 101 (Usamain, 1989, hal. 79). Menurut Rasyid Ridha, tafsir bil ma'tsur banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur luar seperti tradisi Persia, Zindiq, Yahudi, dan Nasrani. Pembahasan dalam tafsir ini cenderung berfokus pada hal-hal ghaib, kisah para nabi dan umat terdahulu, serta peristiwa kiamat, baik yang telah terjadi maupun yang akan datang. Sayangnya, banyak riwayat tersebut diterima oleh para periwayat meski mengandung elemen dusta dan khurafat. Sebagai seorang rasionalis, Ridha menegaskan bahwa cerita-cerita yang tidak masuk akal seharusnya tidak diterima begitu saja (Mahmud, 2006, hal. 275).
- f. Menurut Mahmud Syaltut, riwayat Israiliyyāt berpotensi mengalihkan perhatian umat Islam dari pesan inti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia juga berpendapat bahwa riwayat semacam ini dapat menjadi penghalang bagi umat Islam dalam meraih petunjuk sejati dari kitab suci (Utsman, 2011, hal. 299).
- g. Husein Adz-Dzahabi menolak riwayat Israiliyyāt karena ia menemukan adanya kekeliruan dan penyimpangan dalam penafsiran yang dilakukan oleh para ahli sejarah. Al-Qur'an mengandung banyak kisah dari masa lalu, jauh sebelum Rasulullah SAW diutus sebagai nabi. Dalam QS. Al-Maidah ayat 13, ia menjelaskan bahwa ahli kitab sering kali mengubah, menambah, atau mengurangi isi kitab suci mereka, dan hanya sedikit di antara mereka yang menjaga keaslian kitab mereka. Selain itu, sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dalam hadis Bukhari menyatakan, "Janganlah

1 kamu membenarkan (riwayat) Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), dan jangan pula kamu mendustakan, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang Allah turunkan kepada kami" (al-Bukhari, 1997)

- C. Sintesa Kreatif Kelompok mufassir yang disebut *Sintesa Kreatif* memiliki pendekatan yang kritis dalam menerima riwayat Isra'iliyyat. Mereka tetap mencantumkan riwayat tersebut dengan menggunakan dalil yang mirip dengan kelompok pertama, namun mereka meyakini bahwa ada batasan dalam menerima Isra'iliyyat. Riwayat tersebut hanya dapat diterima jika tidak bertentangan dengan ajaran utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Jika riwayat tersebut bertentangan atau terbukti tidak benar, maka riwayat itu akan ditolak. Pendekatan ketat dan kritis ini banyak diterapkan oleh para sahabat ketika menanggapi riwayat Isra'iliyyat pada masa mereka. Pada masa itu, Isra'iliyyat sering kali dijadikan sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan, meskipun tidak semua hal dipertanyakan, terutama yang berkaitan dengan hukum syariat dan aqidah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut lebih dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan kesaksian mengenai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an (Zarnuji, 2015, hal. 453). Beberapa mufassir terkenal yang sangat teliti dalam mengutip riwayat Isra'iliyyat antara lain adalah:
- Ibn al-Arabi dalam karyanya *Ahkam al-Qur'an* menegaskan sikap kritisnya terhadap Isra'iliyyat. Ia menyatakan bahwa yang diperbolehkan untuk diterima adalah cerita yang berkaitan langsung dengan keadaan diri mereka sendiri yang termasuk dalam kategori "min bab al-iqrar al-mar'i 'ala nafsih aw qawmih" (pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri atau kaumnya). Sementara itu cerita yang berkaitan dengan hal-hal lainnya memerlukan penelitian lebih mendalam untuk memastikan kebenarannya (Utsman, 2011, p. 297).
 - Ibnu Taimiyah, dalam kitab tafsirnya, mengemukakan bahwa banyak riwayat Isra'iliyyat yang tergolong *maudhu'* (palsu). Untuk mencegah penyebaran riwayat semacam ini, ia menyarankan beberapa pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia mengklasifikasikan riwayat Isra'iliyyat menjadi tiga kategori: pertama, riwayat yang sah dan dapat diterima untuk dijadikan rujukan; kedua, riwayat yang jelas-jelas bohong dan harus ditolak; dan ketiga, riwayat yang kebenarannya tidak dapat dipastikan, sehingga sebaiknya dibiarkan tanpa digunakan dalam penafsiran.
 - Seperti halnya Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir sangat berhati-hati dalam mengutip riwayat. Ia selalu mencantumkan sanad (rantai perawi) ketika meriwayatkan hadis dan tidak mudah menerima suatu riwayat tanpa dasar yang jelas. Ibnu Katsir tidak mengikuti atau fanatik terhadap riwayat yang tidak memiliki bukti yang kuat. Ia tidak mengandalkan Isra'iliyyat yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits. Sebagai seorang sejarawan, Ibnu Katsir umumnya lebih terbuka terhadap penerimaan kabar, tetapi sebagai seorang ahli hadits, ia sangat kritis dalam menilai riwayat, baik dari segi sanad maupun matan (isi). Dalam penafsirannya, ia berusaha untuk menghindari riwayat yang tidak jelas atau menyimpang. Jika ada riwayat seperti itu, ia akan memberikan kritik dan menjelaskan kelemahan yang ada

Pengklasifikasian riwayat Isrā'iliyyāt yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah, meskipun tidak secara eksplisit merujuk pada penjelasan Nabi, tetap didasarkan pada pemahaman para ulama dan bersifat ijtihad. Oleh karena itu, klasifikasi ini bersifat fleksibel dan memungkinkan adanya kemungkinan pengembangan klasifikasi Isrā'iliyyāt yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menilai dan memahami riwayat Isrā'iliyyāt, para ulama tetap mengutamakan prinsip ijtihad, yaitu kemampuan untuk memahami dan menafsirkan sumber agama berdasarkan konteks dan keadaan yang berlaku (Munirah, 2011)

KESIMPULAN

Isra'iliyyat adalah kisah yang berasal dari bangsa yahudi dan Nasrani terdahulu yang masuk kedalam islam karena banyak dari orang yahudi dan Nasrani yang masuk keadalam islam baik karena kesungguhan ataupun karena niat mereka ingin merusak islam dari dalam yang mengakibatkan kisah isra'iliyyat ada yang benar dan adapula yang tidak dapat di percaya, Isra'iliyyat dalam beberapa kasus membantu mufassir menjelaskan ayat-ayat yang ambigu, namun dalam banyak kasus, justru merusak akurasi penafsiran. Oleh karena itu, banyak ulama sepakat bahwa Al-Qur'an harus dijaga dari pengaruh luar yang dapat menyebabkan penyimpangan dari pemahaman yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan Ali al-Mawardi. (1995). *Nihayat al-Idrak fi Dar al-Akhirah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Usamain, M. B. S. (1989). *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama.
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Hadith.
- Al-Muhtasib, A. M. A. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Jatim: Al-Izzah.
- Al-Qurtubi. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anwar. (2015). *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Tafakur.
- Asy-Syarbasi, A. (1962). *Qishshat at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Az-Zahabi, M. H. (n.d.). *Al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiah.
- Az-Zahabi, M. H. (1976). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Maktub al-Hadisah.
- Az-Zahabi, M. H. (1995). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz 1*. Wahbah.
- Auda, J. (2010). *Maṣlaḥa: A Multi-Dimensional Approach*. London: Cambridge Scholars Publishing.
- Ghufron, M., & Rahmawati. (2013). *Ulum Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Ichwan. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Izzan, A. (2009). *Ulum Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur.
- Khalifah, I. A. M. (1979). *Dirasah fi Manahij al-Mufasssirin*. Kairo: Maktabah al-Azhariah.
- Khalil, S. A. (1961). *Dirasat fi al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'rifah.

- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Munirah. (2011). *Kontroversi Penggunaan Kisah Israilliyat dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an; Komparasi Pemikiran Para Ulama*. Ulumuna, 15(2).
- Nursyamsu. (2015). *Masuknya Israilliyat dalam Tafsir Al-Qur'an; dari Tokoh sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran*. Al-Irfani, 2(1).
- Ramdhani, F. (2020). *Kredibilitas Muqātil bin Sulaymān dalam Periwiyatan Isrā'īlyyāt*. AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an, 6(1), 150. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.721>
- Raihanah. (2015). *Israilliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an*. Tarbiyah Islamiyah, 5(1), 60. <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.182>
- Samsuri, A. S. (2015). *Israilliyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Qur'an*. Islamuna, 2(2).
- Shiddieqiy, H. A. (1977). *Tafsir Al-Bayan* (Vol. 1). Bandung: Bulan Bintang.
- Subhan. (2014). *Kisah Israilliyat dalam Tafsir*. Al-Muqaranah, 5(1), 60.
- Yusuf, A., dkk. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zarnuji. (2015). *Israilliyat dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Al-Irfani, 2(1).

ORIGINALITY REPORT

27%
SIMILARITY INDEX

27%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.staialanwar.ac.id Internet Source	15%
2	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	4%
3	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	3%
4	ejournal.alhafiindonesia.co.id Internet Source	1%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	tirto.id Internet Source	1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
9	pdfcoffee.com Internet Source	1%
10	archive.org Internet Source	1%